

BAB II

GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MAHASISWA PERANTAU DI KAWASAN TEMBALANG

BAB II bertujuan memberikan gambaran umum mengenai konteks sosial mahasiswa perantau di kawasan Tembalang, Kota Semarang, sebagai latar berlangsungnya fenomena hubungan romantis yang menjadi fokus penelitian ini. Sebagai salah satu kawasan pendidikan di Kota Semarang, Tembalang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut membawa nilai-nilai yang telah dipelajari di lingkungan keluarga untuk kemudian berinteraksi dengan lingkungan sosial baru selama menjalani kehidupan di perantauan.

Kehidupan di perantauan ditandai dengan berkurangnya dukungan keluarga secara langsung serta tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa membangun relasi interpersonal yang lebih intens, termasuk hubungan romantis. Oleh sebab itu, bab ini tidak hanya menggambarkan Tembalang sebagai ruang hidup mahasiswa, tetapi juga menguraikan kehidupan sehari-hari serta dinamika sosial yang membentuk relasi interpersonal mereka, termasuk kondisi yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap hubungan romantis yang tidak sehat.

2.1 Mahasiswa Perantau sebagai Objek Kajian Umum

Sebelum membahas mahasiswa perantau di kawasan Tembalang secara khusus, perlu dipahami lebih dahulu bagaimana fenomena merantau dan mahasiswa perantau dilihat secara umum. Melalui perspektif antropologi, konsep merantau tidak sekadar sebagai perpindahan tempat tinggal, melainkan sebagai sebuah pola migrasi yang berhubungan dengan nilai dan makna budaya. Naim (1984) menjelaskan bahwa istilah merantau setidaknya mengandung enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman, dilakukan atas kemauan sendiri, berlangsung dalam jangka waktu tertentu baik berkepanjangan maupun sesaat, memiliki tujuan tertentu seperti mencari pencaharian, menuntut ilmu, atau mencari

pengalaman, umumnya ditujukan untuk kembali pulang, serta telah menjadi kebiasaan yang diterima secara turun-temurun dalam masyarakat. Keenam unsur tersebut menunjukkan bahwa merantau bukan semata terkait geografis, melainkan juga proses sosial budaya yang dijalani secara sadar oleh individu yang melakukannya.

Jika dilihat melalui konteks yang lebih luas, fenomena merantau untuk menempuh pendidikan menjadi salah satu bentuk migrasi yang banyak dijumpai di Indonesia. Mahasiswa perantau merupakan individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berada di luar daerah tempat tinggalnya (Ariani, 2024). Keputusan untuk merantau tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal secara fisik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memperoleh kesempatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan akademik, sekaligus membuka ruang bagi individu untuk memperoleh pengalaman hidup di lingkungan yang berbeda dari daerah asalnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kehidupan mahasiswa perantau tidak dapat dipahami hanya sebagai perpindahan secara geografis, tetapi juga sebagai proses memasuki lingkungan sosial yang baru dengan karakteristik, norma, dan pola interaksi yang berbeda dari kehidupan sebelumnya.

Sebagai konsekuensi dari perpindahan tersebut, mahasiswa perantau secara umum dihadapkan oleh tuntutan penyesuaian diri di berbagai aspek kehidupan. Andari et al. (2025) menemukan bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau berlangsung melalui empat aspek utama, yaitu aspek akademik, sosial, emosional, dan institusional yang saling berkaitan satu sama lain selama masa penyesuaian di lingkungan baru. Proses adaptasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri secara mandiri, tetapi juga oleh dukungan yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, komunitas kampus, serta kemampuan membangun rutinitas baru di lingkungan tempat mereka merantau. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau tidak terbatas pada persoalan akademik semata, melainkan turut menyentuh aspek sosial dan emosional yang menjadi bagian penting dari pengalaman merantau secara keseluruhan.

Gambaran umum mengenai konsep merantau dan tantangan yang dihadapi

mahasiswa perantau tersebut menjadi acuan untuk memahami pengalaman serupa yang dijalani secara lebih spesifik oleh mahasiswa perantau di kawasan Tembalang, Kota Semarang. Sebagai salah satu kawasan pendidikan tinggi yang banyak didatangi mahasiswa dari berbagai daerah, Tembalang menghadirkan konteks khusus yang perlu dipahami secara lebih lanjut sebelum menguraikan karakteristik wilayah secara lebih rinci.

2.1.1 Mahasiswa Perantau di Tembalang

Dalam penelitian ini, mahasiswa perantau secara khusus tertuju pada mahasiswa yang berasal dari luar Kota Semarang dan tinggal di kawasan Tembalang selama menjalani perkuliahan. Sebagai salah satu kawasan pendidikan di Kota Semarang, Tembalang menjadi tujuan berbagai mahasiswa dari beragam daerah di Indonesia. Keberadaan perguruan tinggi, seperti Universitas Diponegoro (UNDIP) dan Politeknik Negeri Semarang (POLINES), kawasan permukiman mahasiswa, serta berbagai fasilitas penunjang aktivitas akademik menjadikan wilayah ini dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut mempertemukan individu dengan kebiasaan, nilai, dan cara berinteraksi yang berbeda-beda, sehingga kehidupan perantauan tidak hanya berorientasi pada aktivitas akademik, tetapi juga terkait membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Keberagaman tersebut membentuk dinamika kehidupan mahasiswa yang khas karena setiap individu membawa pengalaman serta nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarganya masing-masing sebelum memasuki kehidupan di perantauan.

Masuk ke lingkungan Tembalang menuntut mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang sebelumnya tidak mereka hadapi ketika tinggal bersama keluarga. Selain mengikuti rangkaian kegiatan akademik, mahasiswa mulai bertanggung jawab mengatur kehidupan sehari-hari, membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, serta beradaptasi dengan kebiasaan, bahasa, maupun budaya yang berbeda dari daerah asal perubahan tersebut merupakan bagian dari proses penyesuaian yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai aspek kehidupan mahasiswa, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya mengenai tantangan adaptasi mahasiswa perantau secara umum.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merantau di Tembalang merupakan proses yang melibatkan penyesuaian terhadap lingkungan fisik maupun sosial secara bersamaan. Selama menjalani kehidupan di Tembalang, mahasiswa tidak hanya belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, tetapi juga membangun relasi dengan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, serta komunitas kampus yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan perantauan membentuk pengalaman adaptasi yang mereka jalani. Oleh karena itu, memahami kondisi perantauan di Tembalang menjadi hal krusial karena pengalaman tersebut menjadi konteks yang melatarbelakangi berbagai bentuk hubungan sosial yang dibangun selama masa perkuliahan, termasuk gambaran wilayah Tembalang itu sendiri sebagai ruang hidup mahasiswa perantau.

2.2 Tembalang sebagai Ruang Hidup Mahasiswa Perantau

Tembalang merupakan salah satu kecamatan di bagian selatan Kota Semarang yang dikenal sebagai kawasan perbukitan dan mengalami perkembangan permukiman yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 300.2.2-2138 Tahun 2025 terkait Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, dan Pulau, serta hasil verifikasi Peta Batas Kelurahan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) tahun 2023, Kecamatan Tembalang memiliki luas wilayah 40,76 km² (BPS Kota Semarang, 2025). Kawasan ini berada pada rata-rata 125 meter di atas permukaan laut (mdpl), sedangkan area perguruan tinggi berada pada kisaran 160-250 mdpl sehingga mencerminkan topografi perbukitan sedang hingga tinggi (BPS

Kota Semarang, 2024). Secara administratif, Kecamatan Tembalang terdiri dari 12 kelurahan, yaitu Rowosari, Meteseh, Kramas, Tembalang, Bulusan, Mangunharjo, Sendangmulyo, Sambiroto, Jangli, Tandang, Kedungmundu, dan Sendangguwo. Di antara seluruh kelurahan tersebut, Rowosari merupakan wilayah terluas dengan luas 7,83 km² (19,22%), sedangkan Kramas menjadi wilayah terkecil dengan luas 1,15 km² (2,83%). Adapun Kelurahan Tembalang memiliki luas 3,54 km² atau sekitar 8,67% dari total luas kecamatan (BPS Kota Semarang, 2025). Kecamatan Tembalang berbatasan dengan Kecamatan Candisari di sebelah utara,

Kecamatan Banyumanik di sebelah barat, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, serta Kabupaten Demak dan Kecamatan Pedurungan di sebelah timur (BPS Kota Semarang, 2024).



Gambar 2.1 Peta Administratif Kecamatan Tembalang

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2025)

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tembalang, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tembalang. Berdasarkan Papan Monografi Kelurahan Tembalang (2023), wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Jangli dan Mangunharjo di sebelah utara, Kelurahan Bulusan di sebelah timur, Kelurahan Pedalangan di sebelah selatan, serta Kelurahan Sumurboto di sebelah barat. Terdapat perbedaan luas wilayah antara data monografi kelurahan yang mencatat luas sebesar 268,23 hektar dengan data BPS Kota Semarang (2025) yang menunjukkan luas 354 hektar. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan pembaruan batas administrasi hasil verifikasi Badan Informasi Geospasial (BIG) pada tahun 2023. Selain itu, sebagian besar lahan di Kelurahan Tembalang dimanfaatkan oleh institusi pendidikan tinggi, seperti Universitas Diponegoro dan

Sumber: Website Resmi Kelurahan Tembalang (2024)

Gambar 2.2 Peta Kelurahan Tembalang

Sumber: Website Resmi Kelurahan Tembalang (2024)

Dari sisi kependudukan, Kecamatan Tembalang memiliki jumlah penduduk 194.431 jiwa pada tahun 2024, dengan kepadatan penduduk 4.770,49 jiwa per km² (BPS Kota Semarang, 2025). Berdasarkan data kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, Kelurahan Tembalang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.827 jiwa, yang terdiri atas 2.900 perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.000 jiwa per km².

[illegible]

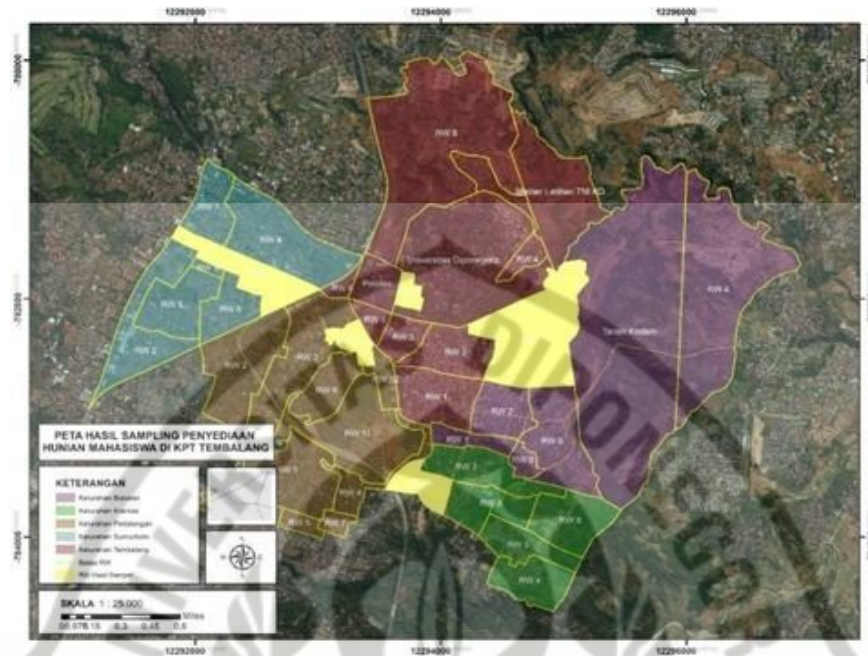
Perkembangan Tembalang sebagai kawasan pendidikan tidak
daan perguruan tinggi yang menjadi tujuan bagi mahasiswa d
. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini dihuni oleh mah
jauh dari keluarga selama menempuh pendidikan. Mayoritas
datang ke Tembalang berada pada rentang usia 18-25 tahun

Fase *emerging adulthood* merupakan masa ketika banyak individu mulai

meninggalkan keluarga untuk melanjutkan pendidikan sekaligus membangun kemandirian. Pada tahap ini, perpindahan ke kota pendidikan menjadi pengalaman yang umum dialami oleh mahasiswa berbagai daerah. Salah satu kawasan yang menjadi tujuan perantauan adalah Tembalang, yang berkembang sebagai pusat aktivitas pendidikan tinggi di Kota Semarang. Keberadaan sejumlah perguruan tinggi, seperti Universitas Diponegoro (Undip), Politeknik Negeri Semarang (Polines), Universitas Ki Ageng Pandanaran (Unpand), dan Politeknik Pekerjaan Umum di Kecamatan Tembalang, serta Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang di Kecamatan Banyumanik, menjadikan wilayah ini dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Prastiwi dan Dewi, 2021). Dalam kajian perencanaan wilayah dan kota, kawasan tersebut dikenal sebagai Kawasan Pendidikan Tinggi (KPT) Tembalang, yaitu konsep yang merujuk pada *higher education precinct* dan bukan merupakan istilah administratif. Meskipun demikian, keberadaannya telah diakomodasi dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Semarang melalui penetapan Kecamatan Tembalang sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) VI dengan fungsi kawasan pengembangan permukiman dan pendidikan tinggi (Prastiwi dan Dewi, 2021).

Perkembangan kawasan pendidikan tinggi di Tembalang juga tidak terlepas dari keberadaan Universitas Diponegoro sebagai perguruan tinggi terbesar di wilayah tersebut. Berdasarkan data Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) Universitas Diponegoro tahun 2024, jumlah mahasiswa eksisting tercatat sebanyak 66.000 mahasiswa, termasuk mahasiswa yang sedang cuti atau tidak aktif, serta mahasiswa yang berada di Kampus Pleburan, Kampus Jepara, dan Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU). Dengan demikian, jumlah mahasiswa yang secara aktif menjalankan kegiatan akademik di Kampus Tembalang lebih kecil daripada jumlah mahasiswa eksisting yang tercatat dalam RKAT (Undip, 2024). Perkembangan kawasan pendidikan ini tidak terlepas dari proses relokasi kampus Undip dari Pleburan ke Tembalang yang dimulai pada era 1980-an melalui proyek *Six Universities Development and Rehabilitation* (SUDR). Aktivitas perkuliahan di kampus baru mulai berlangsung pada tahun 1966, kemudian semakin berkembang setelah perpindahan beberapa fakultas, seperti fakultas Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Hukum, FISIP, serta FPIK pada tahun 2010. Pada tahun yang sama,

Universitas Diponegoro juga mulai mengoperasikan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa), yang semakin memperkuat fungsi Tembalang sebagai kawasan pendidikan sekaligus ruang hidup mahasiswa (Prastiwi dan Dewi, 2021).



Gambar 2.4 Peta Sebaran Sampling Ketersediaan Hunian Mahasiswa di Kawasan Pendidikan Tinggi (KPT) Tembalang
Sumber: Prastiwi dan Dewi (2021)

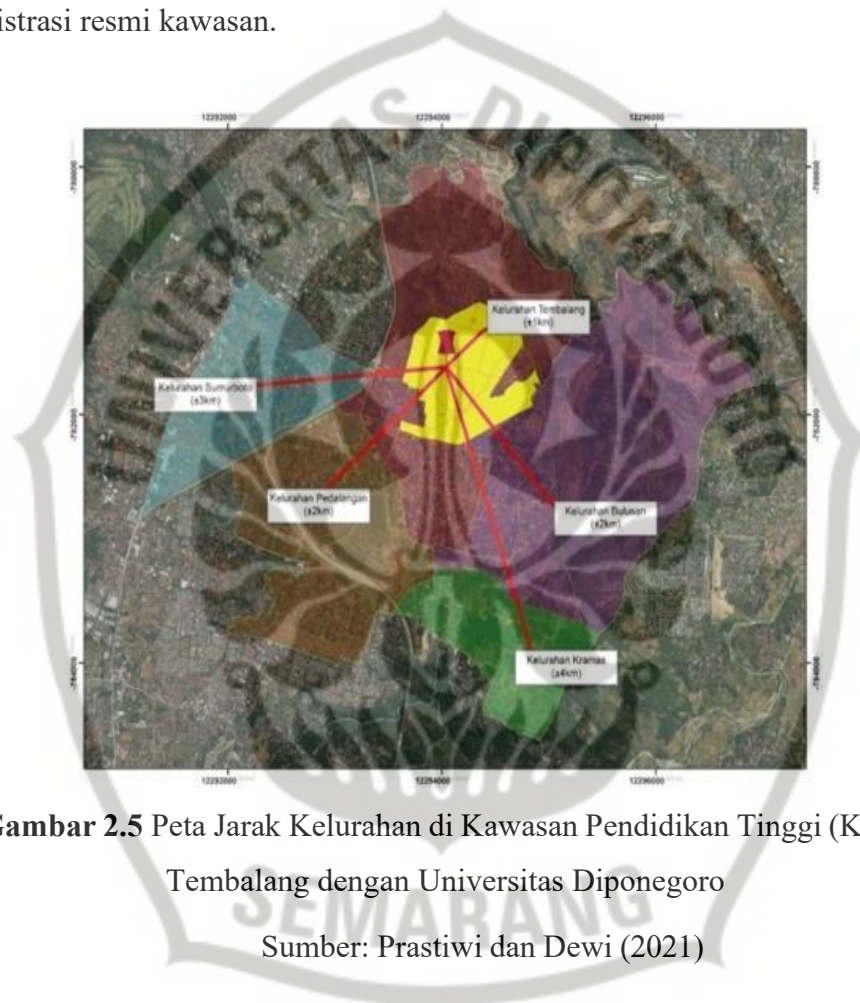
Selain Universitas Diponegoro, Politeknik Negeri Semarang (Polines) juga menjadi salah satu institusi pendidikan tinggi yang berkontribusi terhadap tingginya konsentrasi mahasiswa di Tembalang. Berdasarkan data Laporan Kinerja (LAKIN) Polines tahun 2023, jumlah mahasiswa aktif Polines tercatat sebanyak 7.160 orang, yang terdiri dari 3.668 mahasiswa program studi Diploma III, 3.484 mahasiswa program studi Sarjana Terapan, dan 8 mahasiswa program Magister Terapan (Polines LAKIN, 2023). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Tembalang setiap tahunnya menjadi tempat beraktivitas bagi puluhan ribu mahasiswa dari berbagai daerah. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya yang mereka bawa turut membentuk dinamika kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Meskipun data mengenai jumlah mahasiswa perantau secara spesifik belum tersedia dalam publikasi resmi, Hayah dan Dewi (2020) mengidentifikasi bahwa wilayah ini didominasi oleh mahasiswa pendatang dari luar Kota Semarang. Kondisi tersebut menjadikan Tembalang sebagai salah satu ruang hidup mahasiswa perantau terbesar

di Jawa Tengah.

Tingginya konsentrasi mahasiswa di Tembalang tidak hanya memengaruhi pola hunian, tetapi juga membawa perubahan pada aktivitas ekonomi serta pemanfaatan ruang. Dalam kajian Prastiwi dan Dewi (2021), perubahan tersebut dijelaskan melalui konsep *studentifikasi*, yaitu proses transformasi kawasan yang dipicu oleh meningkatnya konsentrasi hunian mahasiswa sehingga memengaruhi struktur sosial, ekonomi, budaya dan fisik wilayah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses *studentifikasi* di Kawasan Pendidikan Tinggi (KPT) meningkatkan konversi lahan tidak terbangun menjadi kawasan terbangun sebesar 31,8% dari total luas wilayah. Di antara lima kelurahan yang diteliti, Kelurahan Tembalang memiliki persentase penggunaan lahan untuk hunian mahasiswa paling tinggi, yaitu 71,71%, sedangkan penggunaan lahan untuk permukiman masyarakat asli hanya mencapai 1,26% (Prastiwi dan Dewi, 2021). Kondisi tersebut berkaitan dengan letaknya yang hanya sekitar 1 kilometer dari Kampus Universitas Diponegoro, sehingga menjadikan Kelurahan Tembalang sehingga perkembangan hunian mahasiswa berlangsung lebih pesat dibandingkan Bulusan, Pedalangan, Sumurboto, dan Kramas. Dominasi hunian mahasiswa tersebut kemudian diidentifikasi sebagai salah satu bentuk *student ghettos*, yaitu kawasan permukiman yang didominasi oleh mahasiswa sebagai kelompok penghuni utama (Prastiwi dan Dewi, 2021).

Salah satu dampak yang paling terlibat dari proses *studentifikasi* adalah berkembangnya berbagai usaha yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, seperti rumah kos, warung makan, kafe, jasa laundry, dan tempat fotokopi di sekitar Tembalang. Penelitian Hayah dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa meningkatnya konsentrasi mahasiswa mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi serta perubahan pada aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya kawasan. Sejalan dengan itu, penelitian Aurunnisa dan Rochani (2024) juga menunjukkan bahwa perkembangan kawasan pendidikan di Kota Semarang mendorong pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian informal menuju sektor jasa yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa. Meskipun demikian, hingga saat ini data resmi mengenai jumlah rumah kos di Kelurahan Tembalang belum tersedia. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data di Kelurahan

Tembalang, kondisi tersebut berkaitan dengan masih adanya pemilik rumah kos yang belum mendaftarkan usahanya setelah perubahan status rumah kos sebagai objek Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) atas jasa perhotelan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (DDTC News, 2024). Keterbatasan data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa perantau baik dari sisi kependudukan maupun hunian, belum sepenuhnya tercatat dalam administrasi resmi kawasan.



Gambar 2.5 Peta Jarak Kelurahan di Kawasan Pendidikan Tinggi (KPT)

Tembalang dengan Universitas Diponegoro

Sumber: Prastiwi dan Dewi (2021)

Perubahan yang dipicu oleh studentifikasi juga mendorong masyarakat setempat menyesuaikan strategi ekonominya. Hayah dan Dewi (2020) menjelaskan bahwa masyarakat beradaptasi dengan mengubah pekerjaan, menjadi komuter yang bekerja di Tembalang tetapi tetap tinggal di luar kawasan, serta mengajukan pinjaman sebagai modal untuk bekerja maupun membuka usaha baru. Bentuk-bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kawasan pendidikan tidak

hanya memengaruhi aktivitas ekonomi, tetapi juga cara masyarakat mempertahankan kehidupannya di tengah perubahan yang berlangsung secara bertahap. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Rahmansyah et al. (2024) di kawasan pendidikan Jatinangor yang menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga membawa perubahan sosial, seperti meningkatnya biaya hidup serta berubahnya identitas kawasan. Dalam konteks Tembalang, perubahan serupa tampak melalui proses penyesuaian masyarakat terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang seiring meningkatnya konsentrasi mahasiswa (Hayah dan Dewi, 2020).

Selain membawa perubahan sosial dan ekonomi, perkembangan kawasan pendidikan di Tembalang juga membawa perubahan pada dinamika budaya masyarakat. Pertemuan mahasiswa Undip dan Polines yang berasal dari berbagai daerah menciptakan ruang interaksi yang lebih heterogen, di mana nilai, kebiasaan, dan gaya hidup mahasiswa bergabung dengan budaya masyarakat setempat. Rahmansyah et al. (2024) menunjukkan perkembangan kawasan pendidikan tidak hanya mengubah kondisi fisik kawasan, melainkan juga memengaruhi karakter komunitas dan identitas budaya lokal secara perlahan. Dalam konteks Tembalang, Adi Prasetyo menjelaskan bahwa gentrifikasi telah mendorong perubahan masyarakat yang semula bercorak rural dan semi-urban menuju masyarakat yang lebih urban, disertai perubahan perilaku dan kebudayaan masyarakat setempat (LPM Hayamwuruk, 2021). Perubahan tersebut membentuk lingkungan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa perantau selama menjalani masa studi. Lingkungan inilah yang kemudian menjadi salah satu konteks penting dalam memahami bagaimana mahasiswa membangun relasi sosial, termasuk hubungan romantis di perantauan.

Selain membawa perubahan pada aktivitas ekonomi masyarakat, tingginya konsentrasi mahasiswa perantau di kawasan pendidikan tinggi turut memunculkan dinamika interaksi sosial antara mahasiswa dengan penduduk lokal. Penelitian Masni dan Widiensyah (2026) terhadap lingkungan permukiman mahasiswa kos di Kota Serang menemukan bahwa masyarakat setempat pada umumnya memandang positif kehadiran mahasiswa, memandang mereka sebagai individu terdidik yang berperilaku sopan sekaligus memberikan kontribusi terhadap perekonomian warga

sekitar. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan masih tergolong terbatas dan interaksi yang terjalin lebih banyak berupa penyesuaian perilaku serta penghormatan terhadap norma lokal, bukan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pola serupa juga berpotensi ditemukan di kawasan Tembalang, melihat kawasan pendidikan tinggi yang padat mahasiswa cenderung membuat interaksi antara mahasiswa dan warga sekitar berlangsung terbatas pada aspek-aspek tertentu, seperti hubungan dengan pemilik kost atau warung di sekitar tempat tinggal, dibandingkan keterlibatan yang lebih mendalam pada kegiatan kemasyarakatan setempat.

Dukungan infrastruktur kota turut memperkuat fungsi kawasan Tembalang sebagai ruang hidup mahasiswa perantau. Salah satu bentuknya adalah tersedianya layanan Bus Rapid Transit (BRT) Trans Semarang yang menghubungkan kawasan Tembalang dengan berbagai wilayah di Kota Semarang. Berdasarkan PPID Kota Semarang (2025) Koridor VI melayani rute Universitas Diponegoro Tembalang hingga Universitas Negeri Semarang Sekaran, sedangkan Koridor V menghubungkan Meteseh dengan pusat kota melalui Simpang Lima. akses tersebut didukung oleh jaringan jalan di Kecamatan Tembalang dengan total panjang 98,26 km, yang didominasi oleh jalan aspal (55,04 km) dan jalan beton (41,24 km), serta menjangkau seluruh 12 kelurahan (BPS Kota Semarang, 2025). Ketersediaan infrastruktur tersebut tidak hanya memudahkan mobilitas mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik, tetapi juga mendukung terbentuknya interaksi sosial dengan berbagai ruang dan komunitas di luar lingkungan kampus.

Sebagian besar mahasiswa yang tinggal di kawasan merupakan mahasiswa perantau yang menetap di rumah kos di sekitar kampus. Bagi mereka, lingkungan kos tidak hanya menjadi tempat tinggal selama menempuh pendidikan, tetapi juga ruang untuk belajar hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain menjalani aktivitas akademik, mahasiswa juga membangun kehidupan sosial melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti berkumpul, berdiskusi, belajar bersama, maupun menghabiskan waktu di sekitar tempat tinggal. Interaksi yang berlangsung secara berulang di lingkungan kos, kampus, dan ruang-ruang publik membentuk jaringan sosial yang relatif erat sehingga hubungan pertemanan

berkembang dengan cukup cepat. Bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga, kedekatan dengan teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan dalam menjalani kehidupan perantauan dan dalam beberapa situasi, berkembang menjadi hubungan yang lebih personal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tembalang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal selama masa perkuliahan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk pengalaman sehari-hari mahasiswa perantau dalam membangun relasi dengan orang lain.

2.3 Karakter Sosial Mahasiswa Perantau di Tembalang

Kehidupan sosial mahasiswa di kawasan Tembalang ditandai oleh karakter yang beragam dan terus berkembang, sebagai hasil dari pertemuan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu. Keberagaman tersebut menciptakan lingkungan sosial yang mempertemukan berbagai nilai, kebiasaan, serta cara berinteraksi sehingga mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan baru. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep urbanisme yang dikemukakan oleh Wirth (1938), yang menjelaskan bahwa kawasan perkotaan umumnya memiliki penduduk yang heterogen dan kehidupan sosial yang kompleks. Kondisi ini terlihat secara nyata di Tembalang, mengetahui tingginya konsentrasi hunian mahasiswa yang mencapai 71,71% dari total penggunaan lahan di Kelurahan Tembalang (Prastiwi dan Dewi, 2021), serta pertemuan mahasiswa dari Undip dan Polines yang membawa latar belakang daerah dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan proses interaksi dan penyesuaian sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, mahasiswa mulai mengenali norma, membangun relasi, serta mengembangkan cara beradaptasi dengan dinamika kehidupan di kawasan Tembalang.

Interaksi yang terjalin di lingkungan Tembalang membentuk karakter sosial mahasiswa perantau yang cenderung mengandalkan hubungan dengan teman sebaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan di rumah kos, aktivitas perkuliahan, maupun berbagai kegiatan di lingkungan kampus mempertemukan mahasiswa dengan individu yang memiliki latar belakang daerah, budaya, dan pengalaman yang beragam. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya

hubungan sosial yang semakin luas sekaligus memperkaya pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan baru. Fauzia et al. (2021) mengemukakan bahwa kehidupan perantauan membawa perubahan pada sistem pertemanan, lingkungan sosial, dan pola kehidupan sehari-hari dibandingkan daerah asal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alyanti dan Annisa (2024) terhadap mahasiswa rantau Universitas Diponegoro, menunjukkan bahwa mahasiswa perantau cenderung membentuk lingkaran pertemanan berdasarkan kedekatan daerah, jurusan, maupun minat yang sama. Lingkaran tersebut berperan sebagai sumber dukungan emosional sekaligus sarana berbagi informasi dan pengalaman yang membantu proses adaptasi di lingkungan akademik dan sosial yang baru. Perubahan tersebut menjadikan interaksi dengan orang-orang di sekitar sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mahasiswa selama menjalani masa perantauan.

Hubungan dengan teman sebaya kemudian berkembang menjadi salah satu karakteristik yang menonjol dalam kehidupan sosial mahasiswa perantau. Selain menjadi ruang untuk bertukar informasi dan pengalaman, hubungan tersebut juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun keterikatan dengan lingkungan tempat mereka belajar dan tinggal. Rivas et al. (2019) menemukan bahwa keterhubungan sosial (*social connectedness*) dengan teman sebaya berkontribusi terhadap terbentuknya integrasi sosial (*social integration*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) di lingkungan perguruan tinggi. Kondisi ini terlihat dalam kohesivitas lingkaran pertemanan mahasiswa rantau di Undip, di mana intensitas interaksi yang terjalin secara rutin, baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan sosial di lingkungan kos dan kampus, berkontribusi terhadap terbentuknya ikatan emosional yang kuat antar mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menjalin hubungan sosial secara positif cenderung lebih mudah merasa menjadi bagian dari komunitas kampus, sedangkan keterbatasan interaksi dapat meningkatkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antarmahasiswa tidak hanya memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga menjadi salah satu unsur yang membentuk karakter sosial mahasiswa selama menjalani kehidupan di kawasan Tembalang.

Selain memperluas jaringan sosial, kehidupan di perantauan turut mendorong mahasiswa perantau membangun pola pertemanan yang cenderung lebih terbuka dibandingkan ketika masih berada di lingkungan asal. Sinaulan et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa rantau umumnya mengalami transisi dari relasi pertemanan yang belum mendalam menuju pertemanan yang lebih bermakna setelah menjalani beberapa semester, di mana sebagian besar informan dalam penelitian tersebut bahkan menganggap teman dekat mereka sebagai “keluarga pengganti” di rantauan. Keterbukaan ini terlihat melalui kesediaan mahasiswa untuk berbagi perasaan secara lebih luwes, termasuk mengekspresikan kesedihan atau kekecewaan tanpa perlu menjaga citra diri, sesuatu yang tidak selalu mereka rasakan nyaman dilakukan ketika masih berada di lingkungan keluarga atau daerah asal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran keluarga secara langsung mendorong mahasiswa perantau untuk lebih leluasa membuka diri kepada teman-teman terdekat, sekaligus menjadikan pertemanan sebagai ruang emosional yang menggantikan sebagian fungsi dukungan yang sebelumnya diperoleh dari keluarga.

Karakter sosial mahasiswa perantau di Tembalang pada akhirnya tidak hanya terbentuk oleh keberagaman latar belakang yang mereka miliki, tetapi juga oleh intensitas interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Kawasan tembalang sebagai pusat aktivitas mahasiswa menyediakan berbagai ruang yang mempertemukan individu dari daerah dan budaya yang berbeda, mulai dari lingkungan kampus, rumah kos, hingga berbagai fasilitas publik yang digunakan bersama. Kondisi tersebut menjadikan kehidupan sosial mahasiswa berkembang secara dinamis karena mereka terus berinteraksi, membangun relasi, dan menjadi bagian dari komunitas sekitarnya. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya menjalani kehidupan akademik, tetapi juga membentuk berbagai hubungan interpersonal yang menjadi bagian dari keseharian selama masa perantauan. Dengan demikian, karakter sosial mahasiswa perantau di Tembalang dapat dipahami sebagai hasil dari pertemuan antara lingkungan sosial yang beragam dengan intensitas interaksi yang tinggi, sehingga membentuk dinamika kehidupan sosial yang khas.

2.4 Adaptasi Sosial dan Dukungan Emosional Mahasiswa Perantau

Interaksi sosial mahasiswa di Tembalang tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, seperti kegiatan akademik di lingkungan kampus, tetapi juga berkembang dalam berbagai ruang informal, seperti lingkungan tempat tinggal, tempat makan, tempat ibadah, maupun ruang berkumpul lainnya. Melalui berbagai bentuk aktivitas yang melibatkan interaksi tersebut, mahasiswa mulai mengenal norma, kebiasaan, serta pola kehidupan sosial yang berlaku di lingkungan baru. Proses ini mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, membangun hubungan dengan orang lain, serta memahami nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Khoirunnisa et al. (2025) menjelaskan bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau berlangsung melalui aspek sosial, emosional, dan institusional yang berkembang seiring meningkatnya interaksi dengan lingkungan baru. Proses penyesuaian tersebut tidak berlangsung secara individual, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial yang diperoleh dari keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, proses interaksi tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Mahasiswa perantau, terutama pada fase awal perantauan, kerap mengalami *culture shock*. *Culture shock* dapat dipahami sebagai kondisi orientasi psikologis yang dialami individu ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya (Oberg, 1960). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membangun relasi sosial pada tahap awal penyesuaian terhadap lingkungan baru. Namun, seiring berjalannya waktu, mahasiswa akan belajar mengembangkan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru dan membangun hubungan sosial yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak selalu mudah bagi setiap individu.

Dalam menghadapi *culture shock*, mahasiswa perantau mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru sekaligus mempertahankan hubungan dengan lingkungan asal. Mahasiswa umumnya membangun relasi dengan teman sebaya maupun komunitas di lingkungan kampus sebagai sumber dukungan selama menjalani kehidupan di perantauan. Di sisi lain, komunikasi yang tetap terjalin dengan keluarga di daerah asal juga menjadi bagian penting dalam membantu mahasiswa menghadapi

berbagai tantangan selama proses penyesuaian. Zheng dan Ishii (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa internasional memanfaatkan dukungan dari lingkungan baru (*close support*) serta tetap menjaga hubungan dengan keluarga melalui komunikasi jarak jauh (*distant support*) sebagai bagian dari proses adaptasi lintas budaya. Kombinasi kedua bentuk dukungan tersebut berkontribusi terhadap proses adaptasi mahasiswa ketika menjalani kehidupan di lingkungan budaya yang baru.

Selain keluarga, teman sebaya juga memiliki peran penting sebagai sumber dukungan selama mahasiswa menjalani kehidupan di perantauan. Kedekatan yang terjalin melalui aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari membuat teman sebaya menjadi pihak yang paling mudah diakses ketika mahasiswa menghadapi berbagai tantangan selama proses penyesuaian diri. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa bantuan praktis, tetapi juga hadir dalam bentuk empati, penerimaan, serta rasa kebersamaan yang membantu mahasiswa terhindar dari tekanan akibat jauh dari keluarga. Penelitian Syawitri dan Jaro'ah (2025) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi kesepian, tekanan adaptasi, dan stres akademik, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mendukung adaptasi proses adaptasi sosial. Dukungan tersebut juga membantu mahasiswa memahami lingkungan kampus, membangun kepercayaan diri, serta meminimalisir tekanan adaptasi selama menjalani kehidupan di perantauan.

Meskipun teman sebaya menjadi sumber dukungan yang penting selama masa perantauan, hubungan dengan keluarga tetap memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memberikan dukungan emosional kepada mahasiswa. Komunikasi yang terus terjalin dengan keluarga memberikan rasa aman dan keyakinan bagi mahasiswa ketika menghadapi berbagai tantangan di lingkungan baru. Di sisi lain, dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya, keluarga, maupun orang-orang terdekat saling melengkapi dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi. Wazir dan Akbar (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, yaitu keluarga, teman, dan *signifikan others*, dengan keluarga menjadi dukungan yang paling dominan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa berkaitan dengan kemampuan mereka mengelola

kondisi emosional, sehingga keberadaan jaringan dukungan sosial menjadi penting dalam proses penyesuaian mahasiswa selama menjalani kehidupan di perguruan tinggi.

Proses adaptasi sosial menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa perantau tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang mereka bangun selama berada di perantauan. Interaksi yang terjalin dengan keluarga, teman sebaya, maupun komunitas di lingkungan kampus membentuk jaringan dukungan yang membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan sekaligus memenuhi kebutuhan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, hubungan-hubungan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman merantau, termasuk hubungan yang terjalin dengan pasangan sebagai salah satu bentuk relasi interpersonal yang banyak dijumpai pada masa perkuliahan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses adaptasi dan dukungan emosional menjadi landasan untuk melihat dinamika hubungan romantis yang berkembang di kalangan mahasiswa perantau.

2.5 Dinamika Hubungan Romantis Mahasiswa Perantau

Hubungan romantis pada mahasiswa, khususnya pada fase dewasa awal, merupakan bagian penting kehidupan individu karena menjadi salah satu bentuk relasi yang memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional dengan orang lain. Pada fase ini, individu mulai menjalin hubungan yang lebih intim, yang umumnya berkembang dari hubungan pertemanan menjadi hubungan pacaran. Tahap tersebut ditandai dengan adanya keterlibatan emosional, komitmen, serta interaksi yang lebih intens dibandingkan relasi pertemanan pada umumnya. Arnett (2000) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode eksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal dan hubungan romantis, sebagai bagian dari proses transisi menuju kehidupan dewasa. Oleh karena itu, hubungan romantis menjadi salah satu pengalaman yang banyak dijumpai pada mahasiswa dalam fase ini.

Hubungan romantis tidak hanya dibentuk oleh kedekatan emosional antarindividu, tetapi juga berkembang melalui praktik komunikasi yang dijalani

pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Wijaya dan Loisa (2024) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi memiliki pengaruh terhadap kualitas hubungan berpacaran pada mahasiswa. Bentuk komunikasi, seperti cara memberi kabar, mengungkapkan ketidaknyamanan, maupun membangun kesepahaman dengan pasangan, menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika hubungan romantis. Melalui komunikasi, pasangan saling memahami kebutuhan, harapan, serta komitmen yang dijalani dalam hubungan. Dengan demikian, komunikasi menjadi salah satu unsur yang membentuk dinamika hubungan romantis dan memengaruhi bagaimana hubungan tersebut dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia, hubungan romantis atau pacaran tidak selalu dimaknai sebagai tahap persiapan menuju pernikahan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang dijalani selama masa perkuliahan. Fathia dan Herawati (2023), melalui penelitian fenomenologis mengenai pengalaman dan makna pacaran pada mahasiswa, menemukan bahwa pacaran dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang kasual dan sederhana. Bagi mahasiswa, hubungan tersebut menjadi ruang untuk membangun kedekatan, memperoleh pengalaman dalam menjalin relasi dengan orang lain, serta memahami dinamika hubungan interpersonal. Meskipun tidak selalu diarahkan pada komitmen jangka panjang, hubungan romantis tetap dijalani atas dasar keterikatan, rasa saling menyukai, kecocokan, dan komitmen yang disepakati oleh kedua belah pihak. Hubungan romantis pada akhirnya menjadi salah satu pengalaman sosial yang membentuk cara mahasiswa menjalani dan memaknai relasi dengan pasangan.

Bagi sebagian mahasiswa, hubungan romantis juga menjadi salah satu relasi yang menghadirkan dukungan dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Kedekatan yang terjalin dalam hubungan tersebut memungkinkan pasangan untuk saling berbagi pengalaman, memberikan perhatian, serta menjadi tempat bertukar cerita ketika menghadapi berbagai situasi selama masa perkuliahan. Baker et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mencari dan menerima dukungan dari pasangan ketika menghadapi tekanan dalam kehidupan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan romantis tidak hanya dibangun atas dasar ketertarikan, tetapi juga melalui praktik saling memberi dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran pasangan sebagai salah satu sumber dukungan

memperlihatkan bahwa hubungan romantis menjadi bagian dari relasi sosial yang turut mewarnai pengalaman mahasiswa selama menjalani kehidupan di perantauan.

Hubungan romantis juga tidak selalu berjalan tanpa konflik. Dalam prosesnya, pasangan membawa latar belakang, pengalaman, nilai, serta harapan yang tidak selalu sama, sehingga perbedaan cara pandang maupun harapan terhadap hubungan menjadi hal yang wajar. Perbedaan tersebut dapat muncul dalam berbagai situasi, seperti ketika pasangan menyampaikan kebutuhan, mengambil keputusan, maupun merespons berbagai situasi dalam hubungan. Sadiq et al. (2025) menjelaskan bahwa konflik dalam hubungan romantis sering kali berkaitan dengan perbedaan keyakinan, nilai, dan kepentingan antarindividu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika hubungan yang berkembang melalui interaksi sehari-hari dan dapat muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan yang di bawa oleh masing-masing individu ke dalam hubungan.

Dinamika hubungan romantis menunjukkan bahwa setiap hubungan berkembang melalui proses yang tidak selalu sama. Cara pasangan berkomunikasi, membangun kedekatan, memberikan dukungan, serta menghadapi berbagai perbedaan menjadi bagian dari pengalaman yang membentuk hubungan tersebut. Bagi mahasiswa perantau, hubungan romantis juga dijalani dalam konteks kehidupan yang berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Hubungan tersebut dijalani di tengah perubahan lingkungan sosial dan proses penyesuaian terhadap kehidupan perantauan. Kondisi tersebut membuat hubungan romantis memiliki dinamika yang beragam, sehingga penting untuk memahami bagaimana hubungan tersebut dijalani oleh mahasiswa perantau di Tembalang, termasuk ketika berkembang ke arah hubungan yang tidak sehat.

2.6 Toxic Relationship dalam Konteks Mahasiswa Perantau di Tembalang

Mahasiswa perantau berada pada dua proses transisi yang berlangsung secara bersamaan, yaitu transisi perkembangan dari remaja menuju dewasa awal dan transisi sosial ketika harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari daerah asalnya. Di kawasan Tembalang, kondisi ini dialami oleh puluhan ribu mahasiswa dari Universitas Diponegoro dan Politeknik Negeri Semarang yang

berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Jarak dengan keluarga, keterbatasan dukungan sosial, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru membuat mahasiswa perantau menghadapi kebutuhan emosional yang lebih kompleks selama proses adaptasi.

Fenomena tersebut turut terlihat dalam penelitian Shafiananta et al. (2024) pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Semarang yang menunjukkan bahwa kesepian (*loneliness*) merupakan pengalaman yang umum terjadi, terutama pada fase awal perantauan, dan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis serta kualitas interaksi sosial mahasiswa. Dalam situasi tersebut, kebutuhan untuk membangun kedekatan emosional cenderung meningkat. Baumeister dan Leary (1995) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan mendasar untuk merasa diterima dan terhubung dengan orang lain (*need to belong*). Bagi sebagian mahasiswa perantau, hubungan romantis kemudian menjadi salah satu ruang untuk memperoleh afeksi, rasa aman, dan dukungan emosional ketika dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial masih terbatas.

Dalam kondisi keterbatasan dukungan sosial dan munculnya perasaan kesepian, hubungan romantis dapat menjadi salah satu ruang utama bagi mahasiswa perantau untuk memperoleh afeksi dan dukungan emosional. Pasangan sering kali diposisikan sebagai sumber kenyamanan, rasa aman, dan tempat bersandar dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan baru. Namun, ketika sebagian besar kebutuhan emosional bertumpu pada pasangan, hubungan romantis berpotensi berkembang menjadi relasi yang tidak seimbang. Irmayanti dan Zuroidah (2024) menjelaskan bahwa ketergantungan emosional merupakan kondisi ketika individu merasa sulit menjaga kestabilan diri tanpa kehadiran atau dukungan emosional dari pasangan. Temuan Danahfatin dan Rizka (2024) juga menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan *insecure attachment* memiliki tingkat ketergantungan emosional yang lebih tinggi dalam hubungan romantis. Kondisi tersebut dapat membuat individu lebih sulit mengakhiri hubungan yang merugikan karena pasangan telah menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan afeksi, rasa aman, dan dukungan emosional.

Ketergantungan emosional dapat semakin kuat ketika mahasiswa perantau belum memiliki jaringan sosial yang stabil di lingkungan barunya. Pada fase awal

adaptasi, sebagian mahasiswa masih membutuhkan waktu untuk membangun pertemanan, mengenali lingkungan, dan menemukan ruang sosial yang dapat menjadi tempat berinteraksi serta memperoleh dukungan dalam kehidupan sehari-hari di tempat yang baru. Granovetter (1973) menjelaskan bahwa jaringan sosial berperan penting dalam memperluas akses individu di luar lingkungan terdekat. Sejalan dengan hal tersebut, Shiddiq et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya berperan positif dengan kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri pada masa transisi ke perguruan tinggi. Ketika jaringan sosial belum terbentuk secara optimal, pasangan cenderung menjadi sumber dukungan yang paling mudah dijangkau dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat memperkuat ketergantungan emosional dan membuat mahasiswa lebih rentan bertahan dalam hubungan yang sudah tidak lagi berjalan secara sehat.

Kerentanan mahasiswa perantau dalam hubungan romantis juga dipengaruhi oleh fase perkembangan yang sedang mereka jalani. Sebagian besar mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu periode ketika individu masih mengeksplorasi identitas, termasuk ke dalam membangun hubungan romantis (Arnett, 2000). Pada fase ini, individu masih berada dalam proses belajar memahami dinamika hubungan, mengelola konflik, serta menetapkan batasan dalam relasi. Christie et al. (2022) menjelaskan bahwa banyak individu pada fase *emerging adulthood* tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam *toxic relationship* karena perilaku yang merugikan sering kali dianggap sebagai bagian yang wajar dalam hubungan. Bahkan, ketika telah menyadari bahwa hubungan tersebut tidak sehat, sebagian individu tetap enggan atau takut mengakhirinya sehingga memilih untuk bertahan meskipun menghadapi berbagai konsekuensi yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, *toxic relationship* pada mahasiswa perantau tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan yang muncul dalam hubungan romantis semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang mereka alami selama menjalani masa perantauan. Proses adaptasi di lingkungan baru, keterbatasan dukungan sosial, meningkatnya ketergantungan emosional pada pasangan, jaringan sosial yang belum terbentuk secara optimal, serta karakteristik fase *emerging adulthood* merupakan berbagai kondisi yang dapat meningkatkan

kerentanan mahasiswa terhadap hubungan yang tidak sehat. Meskipun demikian, kerentanan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi yang ditemui selama masa perantauan. Cara mahasiswa memahami, memaknai, dan menjalani hubungan romantis juga berkaitan dengan nilai-nilai yang telah mereka peroleh sebelum memasuki lingkungan perantauan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan peran nilai keluarga dalam membentuk cara mahasiswa memandang dan menjalani relasi romantis.

2.7 Peran Nilai Keluarga dalam Relasi Mahasiswa Perantau

2.7.1 Keluarga sebagai Ruang Sosialisasi Awal

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat individu mulai mengenal nilai, norma, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa proses sosialisasi primer berlangsung melalui interaksi dengan *significant others*, yaitu orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan awal individu, sehingga nilai dan cara memandang realitas sosial mulai diinternalisasi sejak masa kanak-kanak. Dalam lingkungan keluarga, proses tersebut tercermin melalui bentuk interaksi sehari-hari, seperti berkomunikasi, memahami peran dan otoritas, menyelesaikan konflik, hingga mengekspresikan kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Sejalan dengan perspektif tersebut, Xia et al. (2018) menemukan bahwa iklim keluarga (*family climate*) yang positif dan praktik pengasuhan (*parenting practices*) yang efektif selama masa remaja berkaitan dengan kemampuan individu membangun hubungan romantis yang lebih sehat pada masa dewasa awal. Oleh karena itu, keluarga menjadi landasan awal yang membentuk cara individu memahami dan membangun relasi interpersonal pada tahap kehidupan selanjutnya.

Salah satu bentuk sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga dapat dipahami melalui pola asuh (*parenting style*) yang diterapkan oleh orang tua. Baumrind (1971) mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe utama, yaitu otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*), yang dibedakan berdasarkan tingkat kehangatan (*responsiveness*) serta kontrol (*demandingness*) yang diberikan kepada anak. Pola asuh otoritatif ditandai dengan keseimbangan antara kehangatan dan penerapan aturan yang jelas sehingga anak

memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dalam batas yang telah ditetapkan. Sebaliknya, pola asuh otoriter lebih menekankan kepatuhan melalui kontrol yang tinggi dengan tingkat kehangatan yang rendah, sedangkan pola asuh permisif menunjukkan tingkat kehangatan tinggi, tetapi disertai kontrol dan batasan yang relatif rendah. Perbedaan karakteristik tersebut menggambarkan bahwa setiap individu dapat menjalani proses sosialisasi yang berbeda sesuai dengan pola interaksi yang berkembang di dalam keluarganya.

Proses sosialisasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nasihat atau aturan, tetapi juga melalui berbagai kebiasaan dan interaksi yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa nilai dan pemahaman mengenai realitas sosial diinternalisasi melalui proses sosialisasi primer, sehingga berbagai pola interaksi yang dialami individu sejak masa kanak-kanak secara bertahap diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks keluarga, proses tersebut dapat terlihat dari cara anggota keluarga berkomunikasi, menyelesaikan perbedaan pendapat, mengekspresikan emosi, maupun menunjukkan perhatian kepada satu sama lain. Melalui pengalaman tersebut, individu mulai membentuk pemahaman mengenai perilaku dan pola relasi yang dianggap sesuai dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi awal, tetapi juga menjadi ruang tempat nilai dan cara memaknai hubungan interpersonal mulai terbentuk.

Memasuki fase *emerging adulthood*, banyak mahasiswa mulai menjalani kehidupan yang lebih mandiri dengan tinggal terpisah dari orang tua untuk menempuh pendidikan. Kondisi tersebut membuat interaksi dengan keluarga tidak lagi berlangsung secara langsung setiap hari, namun nilai dan pola interaksi yang telah dipelajari sejak dalam keluarga tetap menjadi bagian dari cara individu membangun hubungan dengan orang lain. Suprayogi dan Vaynadita (2023) menemukan bahwa *family functioning* memiliki hubungan positif dengan *self-disclosure* pada mahasiswa usia 18-25 tahun yang tinggal terpisah dari orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga tetap berperan dalam mendukung keterbukaan antara anak dan orang tua meskipun mereka tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Bagi mahasiswa perantau, kondisi ini

memperlihatkan bahwa pengalaman dan interaksi yang diperoleh dalam keluarga tetap menjadi bekal penting ketika individu mulai membangun relasi interpersonal di lingkungan yang baru.

Memasuki lingkungan sosial yang baru, mahasiswa perantau tidak memulai seluruh proses interaksi dari awal, melainkan membawa berbagai nilai dan cara pandang yang telah dipelajari melalui pengalaman dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi salah satu acuan dalam memahami bagaimana seseorang berkomunikasi, membangun kedekatan, menyikapi perbedaan, serta mempertahankan hubungan dengan orang lain. Meskipun setiap individu memiliki pengalaman keluarga yang berbeda, proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak memberikan kerangka awal dalam memaknai berbagai bentuk relasi interpersonal yang dijumpai pada tahap kehidupan berikutnya. Dalam konteks mahasiswa perantau, nilai-nilai tersebut tetap hadir sebagai bagian dari pengalaman sosial yang menyertai proses adaptasi di lingkungan baru, termasuk ketika individu mulai menjalin hubungan yang lebih dekat dengan pasangan. Pembahasan terkait internalisasi nilai keluarga perlu dipahami secara lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang telah dipelajari sejak dalam keluarga dapat tercermin dalam cara mahasiswa perantau membangun dan menjalani hubungan romantis.

2.7.2 Internalisasi Nilai Keluarga dalam Hubungan Romantis

Nilai yang diperoleh individu dalam keluarga tidak berhenti pada lingkungan keluarga saja, tetapi turut terbawa ke dalam hubungan sosial di luar keluarga, termasuk hubungan romantis. Hubungan interpersonal dalam hal ini, dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang telah berlangsung sejak masa awal kehidupan individu. Nilai tersebut kemudian membentuk cara individu memahami kedekatan, komitmen, perhatian, serta posisi diri dalam hubungan dengan orang lain. Konsep internalisasi dalam teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa nilai dan pola yang terbentuk melalui proses sosialisai primer dalam keluarga akan terus dibawa dan direproduksi dalam praktik kehidupan sehari-hari, gagasan ini merupakan gagasan yang akan digunakan lebih jauh pada Bab III untuk membaca pola komunikasi, ekspresi emosi, dan cara

penyelesaian konflik yang dibawa individu dari keluarga ke dalam hubungan romantis. Dengan demikian, hubungan romantis tidak dapat dipahami sebagai relasi yang terbentuk secara terpisah dari pengalaman sosial sebelumnya, melainkan sebagai kelanjutan dari proses sosialisasi awal yang telah dialami individu.

Di samping itu, terdapat proses internalisasi nilai keluarga, yang juga memengaruhi cara individu memahami bentuk perhatian dan kasih sayang dalam hubungan. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi terbuka cenderung lebih mudah membangun komunikasi yang setara dalam hubungan romantis. Sebaliknya, jika individu terbiasa dengan pola komunikasi yang penuh dominasi atau kontrol dapat memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga memiliki pengaruh terhadap standar relasi yang dimiliki individu. Proses ini menggambarkan bahwa relasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individual, namun juga oleh pengalaman sosial yang diwariskan melalui keluarga.

Di samping hal yang telah dijabarkan tersebut, hubungan romantis pada mahasiswa perantau kerap dipengaruhi oleh kondisi sosial yang menuntut individu untuk mencari kedekatan emosional di luar keluarga. Terpautnya jarak dari keluarga, membuat pasangan sering kali menjadi figur utama dalam pemenuhan kebutuhan emosional. Dalam kondisi ini, nilai-nilai keluarga yang telah diinternalisasi menjadi dasar bagi individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan romantis di lingkungan perantauan. Dengan demikian, internalisasi nilai keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan dinamika hubungan romantis individu. Nilai yang diperoleh dari keluarga tidak hanya memengaruhi cara individu memperlakukan pasangan, namun juga memengaruhi cara individu memahami komitmen, konflik, perhatian, serta batasan dalam hubungan.

2.7.3 Pengaruh Nilai Keluarga terhadap Persepsi Relasi

Persepsi individu terkait hubungan yang sehat maupun tidak sehat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh sejak dalam keluarga. Dalam perspektif konstruksi sosial, pemahaman individu terhadap suatu relasi tidak terbentuk secara alamiah, tetapi melalui proses interaksi dan internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus (Berger dan Luckmann, 1966). Oleh karena itu, standar terkait hubungan yang dianggap wajar, ideal, atau bermasalah dapat berbeda pada setiap individu, tergantung bagaimana pengalaman sosial yang dimilikinya. Dalam hal ini, nilai keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memaknai perilaku dalam hubungan interpersonal. Individu yang terbiasa melihat kontrol, kecemburuan, atau dominasi dalam keluarga dapat memahami perilaku tersebut sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Sebaliknya, individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola relasi yang lebih setara cenderung memiliki batasan jelas terhadap perilaku yang dianggap tidak sehat dalam hubungan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial dalam keluarga memengaruhi sudut pandang individu terhadap relasi interpersonal.

Dalam konteks hubungan interpersonal, perilaku posesif atau kontrol dapat dimaknai secara berbeda, tergantung pada nilai yang telah diinternalisasi individu. Pada beberapa kasus, perilaku yang secara umum dipandang sebagai bentuk dominasi justru dianggap sebagai tanda kepedulian atau komitmen dalam hubungan. Berdasarkan Geertz (1973) makna sosial terbentuk melalui simbol dan praktik yang dipahami bersama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap hubungan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang membentuk pengalaman individu. Di samping hal tersebut, pengalaman keluarga juga memengaruhi cara individu memahami konflik dalam hubungan. Individu yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik yang berlangsung secara terus-menerus dapat menganggap pertengkaran sebagai hal yang lumrah dalam relasi interpersonal. Pada kondisi tertentu, individu bahkan cenderung mempertahankan hubungan yang memberikan tekanan dari segi emosional karena telah terbiasa dengan pola relasi yang

serupa dalam keluarga asal. Proses ini menggambarkan adanya reproduksi pola relasi dalam keluarga yang kemudian secara tidak sadar terbawa dalam kehidupan sosial individu.

Jika ditinjau melalui konteks mahasiswa perantau, keterbatasan dukungan sosial dan kebutuhan akan kedekatan emosional dapat memperkuat kecenderungan individu untuk mempertahankan hubungan, meskipun hubungan tersebut tidak sehat. Pada saat hubungan romantis menjadi sumber utama kenyamanan emosional, individu cenderung lebih toleran terhadap perilaku yang merugikan. Nilai keluarga yang menekankan pentingnya loyalitas, pengorbanan, atau mempertahankan hubungan juga dapat memengaruhi keputusan individu untuk tetap bertahan dalam hubungan yang melibatkan tekanan emosional. Dengan demikian, persepsi individu terkait relasi yang sehat dan tidak sehat tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari penilaian personal semata, namun juga sebagai hasil dari proses sosial yang panjang. Nilai keluarga, pengalaman interaksi, serta konteks sosial tempat individu tumbuh memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara individu memahami dan memaknai hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *toxic relationship* pada mahasiswa perantau perlu dengan mempertimbangkan bagaimana nilai keluarga berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap relasi yang dijalani.

Secara keseluruhan, BAB II telah memaparkan konteks sosial yang melingkupi kehidupan mahasiswa perantau di Tembalang sebagai latar berlangsungnya fenomena *toxic relationship* yang menjadi fokus penelitian ini. Pembahasan dimulai dari gambaran Tembalang sebagai ruang hidup mahasiswa, perkembangan kawasan pendidikan yang membentuk kehidupan sosial dan ekonomi di sekitarnya, karakteristik serta proses adaptasi mahasiswa perantau, dinamika hubungan romantis pada fase dewasa awal, hingga peran nilai keluarga dalam membentuk cara individu memahami dan menjalani relasi interpersonal. Seluruh pembahasan tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa perantau tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan

baru, tetapi juga oleh pengalaman dan nilai yang telah dibawa dari keluarga asal.

Pemahaman terhadap kehidupan sosial mahasiswa perantau di Tembalang, proses adaptasi yang mereka jalani, dinamika hubungan romantis, serta nilai keluarga yang dibawa dari daerah asal merupakan hal penting untuk dipahami karena *toxic relationship* tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri. Pada penelitian ini, fenomena *toxic relationship* terbentuk melalui interaksi antara kondisi perantauan, kebutuhan emosional, dinamika sosial di kawasan Tembalang, serta nilai-nilai relasional yang telah dipelajari dalam keluarga. Dengan demikian, gambaran umum dalam Bab II menjadi landasan kontekstual untuk memahami pengalaman para informan dalam memaknai komunikasi, pengelolaan emosi, hubungan, dan komitmen. Pembahasan tersebut akan dilanjutkan pada Bab III melalui analisis mengenai proses internalisasi nilai keluarga yang dialami mahasiswa perantau di Tembalang.

